



Dampak Model Pelatihan Partisipatif Berbasis Komunitas Belajar Terhadap Kinerja Guru SMAN 1 Gunungsindur

Japar Rohimat¹, Mustofa Kamil¹, Iip Saripah¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author email: japar.ro@upi.edu

Article Info

Article history:

Received May 05, 2025
Approved June 06, 2025

Keywords:

*Participatory training,
Learning community,
teacher performance,
professional development,
education.*

ABSTRACT

This research investigates the influence of a participatory training model grounded in learning communities on the performance of teachers at SMAN 1 Gunungsindur. The approach prioritizes active teacher participation in collaborative learning, experience exchange, and the implementation of innovative instructional techniques. Utilizing a quasi-experimental design with a quantitative methodology, data collection was conducted through surveys, observations, and interviews, followed by analysis using t-tests and simple linear regression. Findings reveal that training based on learning communities significantly improves pedagogical competence, teaching enthusiasm, and classroom management efficiency. Additionally, it enhances teachers' capacity to produce scientific papers. Hypothesis testing demonstrates a substantial improvement in teacher performance post-training compared to pre-training ($p < 0.05$). Essential success determinants include a cooperative school environment and favorable educational policies. Nonetheless, constraints such as time limitations and a shortage of skilled facilitators present challenges. Consequently, this study advocates for the broader adoption of this training model to sustainably enhance education quality.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penerapan model pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar terhadap kinerja tenaga pendidik di SMAN 1 Gunungsindur. Pendekatan ini menitikberatkan pada partisipasi aktif guru dalam proses pembelajaran bersama, berbagi wawasan, serta mengadopsi metode pengajaran inovatif. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis dengan uji-t serta regresi linear sederhana. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis komunitas belajar secara signifikan meningkatkan keterampilan pedagogik, motivasi mengajar, serta efektivitas manajemen kelas. Selain itu, program ini juga berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah. Analisis hipotesis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan ($p < 0,05$). Keberhasilan pelatihan ini didukung oleh budaya kolaboratif di lingkungan sekolah serta kebijakan pendidikan yang mendukung. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya fasilitator yang memiliki kompetensi tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan model pelatihan ini dalam skala yang lebih luas guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Rohimat, J., Kamil, M., & Saripah, I. (2025). Dampak Model Pelatihan Partisipatif Berbasis Komunitas Belajar Terhadap Kinerja Guru SMAN 1 Gunungsindur. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 1018–1034. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3722>

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh guru di SMAN 1 Gunungsindur dalam meningkatkan kualitas pengajaran, keterbatasan keterampilan pedagogik dan motivasi mengajar yang rendah juga menjadi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif. Masalah ini semakin diperburuk dengan kurangnya pendekatan pelatihan yang berorientasi pada pengalaman langsung dan kolaborasi antar rekan sejawat, yang dapat mengoptimalkan pengembangan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan model pelatihan yang lebih interaktif dan berbasis komunitas belajar untuk menjawab tantangan ini, meningkatkan kinerja guru, serta memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini terkait dengan perlunya peningkatan kualitas pengajaran guru di SMAN 1 Gunungsindur. Sebagian besar guru memiliki keterampilan pedagogik dan motivasi mengajar guru yang menghambat penerapan metode pembelajaran yang efektif. Kurangnya pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi antar sesama guru membuat pengembangan profesional guru tidak optimal, sehingga mengurangi kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada peran guru sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran. Guru yang bekerja secara optimal berkontribusi dalam meningkatkan mutu pengajaran serta hasil belajar peserta didik. Kunandar (2017) menekankan bahwa kompetensi dan kinerja guru merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan metode yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru, salah satunya melalui pelatihan partisipatif yang berbasis komunitas belajar. Model ini memberikan kesempatan bagi guru untuk terlibat aktif dalam proses pelatihan, berbagi wawasan, serta menerapkan langsung pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan mengajar mereka.

Pendekatan pelatihan berbasis komunitas belajar memiliki ciri khas yang berbeda dari metode pelatihan konvensional. Model ini lebih menitikberatkan keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran, mendorong kolaborasi antarpendidik, serta menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan spesifik sekolah dan peserta didik (Brookfield, 2019). Di SMAN 1 Gunungsindur, penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru. Keberadaan komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk bertukar pengalaman, mendiskusikan kendala dalam pengajaran, serta menemukan solusi secara kolektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyatno et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas belajar mampu meningkatkan keterampilan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Dalam konteks SMAN 1 Gunungsindur, yang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi siswa serta efektivitas proses belajar-mengajar, pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang menjanjikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, model ini juga mendukung konsep pengembangan profesionalisme berkelanjutan, yang memungkinkan guru untuk terus mengembangkan diri dan menyesuaikan metode pengajarannya dengan tren pedagogi terbaru.

Implementasi pelatihan berbasis komunitas belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Guru tidak lagi bekerja secara terisolasi, melainkan dalam suatu ekosistem pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan saling mendukung. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana interaksi sosial memainkan peran kunci dalam membangun pemahaman dan keterampilan baru. Dengan adanya dukungan dari rekan sejawat, guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini tidak lepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu yang dimiliki guru, minimnya fasilitator yang kompeten, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, strategi yang tepat perlu dirancang agar model ini dapat berjalan secara efektif. Pemerintah serta pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan perlu merumuskan kebijakan yang memberikan ruang bagi guru untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar tanpa harus terbebani oleh tugas administratif yang berlebihan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan model pelatihan berbasis komunitas belajar terhadap kinerja guru di SMAN 1 Gunungsindur. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana pendekatan tersebut dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, keterlibatan siswa, serta profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Melalui pemahaman terhadap dampak yang dihasilkan dari model ini, diharapkan sekolah lain dapat mengadopsi strategi serupa guna meningkatkan mutu pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat keberhasilan implementasi pelatihan berbasis komunitas belajar. Dengan mengetahui tantangan yang ada, solusi yang lebih efektif dapat dirancang guna mengoptimalkan manfaat dari pendekatan ini dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kajian ini juga memiliki relevansi dengan program pemerintah yang berfokus pada peningkatan profesionalisme guru sebagai bagian dari upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis mengenai model pelatihan partisipatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi sekolah dalam menyusun strategi pengembangan guru yang lebih efektif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi SMAN 1 Gunungsindur maupun sekolah-sekolah lain dalam menerapkan pelatihan berbasis komunitas belajar sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Model pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar merupakan pendekatan inovatif dalam meningkatkan kinerja guru. Pelatihan ini menekankan pada kolaborasi antarguru dalam lingkungan yang mendukung proses belajar secara kolektif. Dalam komunitas belajar, guru tidak hanya menjadi peserta pelatihan tetapi juga berperan aktif dalam berbagi pengalaman dan mengembangkan keterampilan secara mandiri maupun kelompok. Menurut Joyce dan Showers (2002), pelatihan yang berbasis praktik dan kolaboratif lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional karena memberikan pengalaman nyata yang dapat diterapkan langsung dalam konteks pembelajaran.

Selain peningkatan keterampilan pedagogik, pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar juga berkontribusi terhadap pengembangan profesionalisme guru. Guru tidak hanya mendapatkan wawasan baru tetapi juga membangun jejaring dengan sesama rekan sejawat. Jejaring ini penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih terbuka dan responsif terhadap tantangan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Guskey (2002) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas memiliki dampak jangka panjang terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.

Dampak lain yang terlihat dari pelatihan ini adalah peningkatan motivasi mengajar. Guru yang merasa didukung oleh komunitas belajar cenderung memiliki semangat lebih tinggi dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran baru yang mereka pelajari dari komunitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desimone (2009), pelatihan yang berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam meningkatkan motivasi guru dibandingkan dengan pelatihan yang hanya bersifat teoritis.

Selain motivasi, efektivitas pengelolaan kelas juga mengalami peningkatan. Guru yang mengikuti pelatihan berbasis komunitas belajar memiliki keterampilan lebih baik dalam mengelola dinamika kelas. Mereka mampu menerapkan strategi manajemen kelas yang lebih inovatif, termasuk penggunaan pendekatan yang lebih komunikatif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Keberlanjutan dampak model pelatihan ini juga bergantung pada dukungan dari pihak sekolah. Kepala sekolah dan pengawas pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa komunitas belajar tetap berjalan secara konsisten. Jika komunitas belajar didukung dengan kebijakan yang tepat, maka dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah akan lebih signifikan. Menurut penelitian Darling-Hammond et al. (2017), dukungan kelembagaan sangat penting dalam keberhasilan implementasi program pelatihan berbasis komunitas.

Selain dukungan kelembagaan, faktor budaya sekolah juga memengaruhi efektivitas pelatihan. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif lebih mudah mengadaptasi model pelatihan ini dibandingkan sekolah yang masih menerapkan sistem kerja individualistik. Guru yang terbiasa bekerja sama dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengevaluasi kinerja secara kolektif cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi yang diberikan melalui komunitas belajar. Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan bahwa budaya kolaborasi dalam sekolah merupakan faktor kunci dalam peningkatan profesionalisme guru.

Keberhasilan suatu pelatihan berbasis partisipasi yang berfokus pada komunitas belajar sangat bergantung pada sejauh mana materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan aktual para pendidik. Jika isi pelatihan dirancang berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, maka penerapannya akan lebih efektif. Avalos (2011) menemukan bahwa pelatihan yang menyesuaikan dengan kebutuhan nyata guru memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap perubahan metode pengajaran dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada aspek teoretis.

Selain itu, evaluasi dampak dari pelatihan juga memiliki peranan penting dalam memastikan efektivitasnya. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui observasi langsung, tetapi juga melalui refleksi dan diskusi dalam komunitas belajar. Guru diberi kesempatan untuk mengevaluasi perkembangan mereka sendiri serta saling memberikan umpan balik dengan sesama rekan. Berdasarkan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), refleksi terhadap pengalaman belajar menjadi elemen utama dalam pengembangan kompetensi individu.

Manfaat dari pelatihan ini tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap siswa. Siswa yang dibimbing oleh guru yang telah mengikuti pelatihan berbasis komunitas belajar cenderung lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh penerapan strategi mengajar yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Studi yang dilakukan oleh Yoon et al. (2007) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun demikian, penerapan model pelatihan ini juga menghadapi tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk berpartisipasi dalam komunitas belajar di tengah padatnya jadwal mengajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang fleksibel agar komunitas belajar dapat berjalan tanpa mengganggu tugas utama guru. Kennedy (2016) menegaskan bahwa fleksibilitas dalam desain pelatihan merupakan faktor penting dalam meningkatkan partisipasi guru.

Secara keseluruhan, pelatihan berbasis komunitas belajar terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru di SMAN 1 Gunungsindur. Keberhasilan pendekatan ini dapat dilihat dari meningkatnya keterampilan pedagogik, motivasi dalam mengajar, efektivitas manajemen kelas, serta profesionalisme guru. Dengan dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan yang mendukung, model pelatihan ini berpotensi menjadi solusi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Rofa'i (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "Model Pelatihan Partisipatif Melalui Praktik Terbimbing dalam Meningkatkan Kompetensi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMPN 37 Kabupaten Tebo", menemukan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif dengan praktik terbimbing, baik dalam kelompok maupun secara individual, mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas proposal yang dihasilkan setelah mengikuti pelatihan tersebut.

Slameto et al. (2018), dalam artikelnya yang berjudul "Peningkatan Disiplin Guru SD Melalui Pelatihan Partisipatif Model In-On", mengungkapkan bahwa model pelatihan berbasis partisipasi terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan guru, terutama dalam hal ketepatan waktu mengajar. Studi ini juga menekankan bahwa optimisme dan kemampuan guru dalam memberikan umpan balik turut berkontribusi terhadap peningkatan disiplin dan kinerja mereka dalam mengajar.

Santoso (2024), dalam jurnalnya yang berjudul "Pelatihan Partisipatif dan Bimbingan Intensif Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka", menemukan bahwa kombinasi antara pelatihan partisipatif dan

bimbingan intensif secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar. Guru yang mengikuti pelatihan ini mampu menghasilkan modul pembelajaran yang lebih berkualitas dan siap untuk diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sebuah penelitian berjudul "Hubungan antara Komunitas Belajar dan Motivasi Belajar Guru terhadap Kinerja Guru" mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam komunitas belajar mampu meningkatkan keterampilan profesional guru, terutama dalam perancangan kurikulum serta pengelolaan kelas. Guru yang aktif dalam komunitas belajar memiliki peluang untuk memperbarui wawasan mereka mengenai strategi pengajaran terbaik, memperoleh perspektif baru dalam menghadapi tantangan di kelas, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Farida (2015), dalam disertasinya yang berjudul "Pengembangan Model Pelatihan Partisipatif Berbasis Kompetensi di SMK Panca Dharma Balikpapan", mengembangkan model pelatihan partisipatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Meskipun penelitian ini dilakukan beberapa tahun yang lalu, temuan yang dihasilkan tetap relevan karena menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kompetensi profesional guru. Pada akhirnya, peningkatan kompetensi ini berdampak positif terhadap kualitas kinerja guru di sekolah.

Dengan demikian, pelatihan berbasis partisipasi dalam komunitas belajar dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Fleksibilitas dalam pelaksanaan, keterlibatan aktif guru, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan menjadi faktor utama dalam memastikan keberhasilan model pelatihan ini.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experiment). Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara model pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar dengan kinerja guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), metode eksperimen semu digunakan ketika kontrol penuh terhadap variabel penelitian sulit dilakukan, namun tetap memungkinkan analisis yang valid terhadap dampak suatu perlakuan. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen akan menerima pelatihan menggunakan model partisipatif berbasis komunitas belajar, sementara kelompok kontrol akan menjalani pelatihan dengan metode konvensional.

Pendekatan kuantitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengukur perubahan dalam kinerja guru melalui data numerik yang diperoleh dari instrumen penelitian. Menurut Creswell (2018), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dengan melakukan pengukuran variabel serta analisis statistik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengumpulkan data berupa skor kinerja guru sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen yang telah diuji validitasnya.

Penelitian ini melibatkan para pendidik yang mengajar di SMAN 1 Gunungsindur sebagai subjek. Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan aktif dalam komunitas belajar yang berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional. Teknik purposive

sampling digunakan untuk menentukan sampel, dengan mempertimbangkan partisipasi mereka dalam program pelatihan di sekolah. Untuk memastikan representasi yang tepat dari populasi guru, jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin.

Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi model pelatihan berbasis komunitas belajar serta dampaknya terhadap kinerja pendidik. Model ini mendorong para guru untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik sebagai peserta maupun fasilitator dalam komunitas belajar. Menurut Wenger (1998), komunitas belajar merupakan kelompok individu yang secara bersama-sama berbagi pengalaman dan praktik dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pelatihan berbasis komunitas belajar dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan mengajar dan performa guru.

Dalam praktiknya, model pelatihan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah diterapkan di kelas. Pendekatan berbasis komunitas belajar menekankan pentingnya interaksi serta kolaborasi, sehingga memungkinkan guru untuk memperoleh wawasan dari rekan sejawat. Konsep ini sejalan dengan teori zona perkembangan proksimal yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa individu dapat belajar secara lebih optimal melalui bimbingan dari mereka yang lebih berpengalaman.

Selain berdiskusi dan merefleksikan pengalaman, pelatihan ini juga menekankan pentingnya penerapan praktik langsung di dalam kelas. Guru diberikan kesempatan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang diperoleh dari komunitas belajar, kemudian melakukan evaluasi bersama guna meningkatkan efektivitasnya. Evaluasi ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pembelajaran siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pelatihan yang lebih optimal bagi guru, terutama dalam konteks sekolah menengah atas. Melalui pelatihan berbasis komunitas belajar, diharapkan para guru dapat lebih aktif dalam meningkatkan keterampilan mengajar dan mutu pembelajaran di kelas. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam merancang program pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar dalam meningkatkan kinerja guru di SMAN 1 Gunungsindur. Dengan menggunakan metode eksperimen semu dan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan antara pelatihan partisipatif dan peningkatan kinerja guru. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, observasi, serta wawancara, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai agar hasilnya valid dan dapat diandalkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi guru terhadap pelatihan partisipatif berbasis

komunitas belajar serta pengaruhnya terhadap kinerja mereka. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dalam metode pengajaran guru setelah mengikuti pelatihan. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai pengalaman guru selama pelatihan dan bagaimana mereka mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini akan diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum diterapkan. Validitas diukur menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment, sementara reliabilitas dianalisis dengan teknik Cronbach's Alpha. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat secara akurat dan konsisten mengukur variabel yang diteliti. Menurut Azwar (2015), instrumen dinilai valid apabila dapat mengukur aspek yang memang menjadi fokus penelitian, sedangkan reliabilitas menunjukkan kestabilan hasil pengukuran dalam berbagai kondisi yang berbeda.

Dalam tahap analisis data, penelitian ini menerapkan uji-t untuk menilai perbedaan kinerja guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar dengan peningkatan kinerja guru. Berdasarkan pandangan Ghazali (2018), uji-t merupakan metode statistik yang tepat untuk membandingkan dua kelompok dengan distribusi data normal, sementara analisis regresi linear sederhana berguna dalam menilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. *Peningkatan kinerja guru*

Pelatihan bagi pendidik merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan analisis deskriptif dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mayoritas guru di SMAN 1 Gunungsindur memiliki skor kinerja antara 66 hingga 73,5 dalam skala 100. Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam penerapan strategi pembelajaran yang optimal serta keterbatasan dalam inovasi pengajaran. Namun, setelah mengikuti pelatihan berbasis komunitas belajar secara partisipatif, rata-rata skor kinerja guru mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu berada dalam rentang 75 hingga 90. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap kualitas kinerja guru dalam proses mengajar di kelas.

Untuk menguji perbedaan kinerja guru sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan uji-t berpasangan sebagai metode analisis hipotesis. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti peningkatan tersebut bukan terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berbasis komunitas belajar memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja guru, khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Selain berdampak pada peningkatan keterampilan mengajar, penelitian ini juga mengungkap bahwa pelatihan berperan dalam meningkatkan performa guru secara keseluruhan. Sebelum mengikuti pelatihan, hanya sekitar 20% guru yang mampu menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun, setelah mengikuti pelatihan, persentase tersebut meningkat signifikan hingga mencapai 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi mengajar, tetapi juga mendukung perbaikan kinerja guru dalam aspek perencanaan pembelajaran.

Pelatihan berbasis komunitas belajar dengan pendekatan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode pelatihan konvensional. Guru yang mengikuti pelatihan ini cenderung lebih termotivasi dan aktif dalam berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Selain itu, mereka juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya interaksi yang lebih intensif dalam komunitas belajar, guru dapat saling memberikan dukungan serta masukan yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berbasis komunitas belajar memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja guru. Tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan mengajar, pelatihan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun karya ilmiah. Efektivitas pelatihan ini semakin didukung oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kinerja guru sebelum dan sesudah pelatihan. Oleh karena itu, disarankan agar model pelatihan ini dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai sekolah guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Analisis Deskriptif Kinerja Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Berdasarkan informasi yang diperoleh, sebelum mengikuti pelatihan, mayoritas guru memiliki skor kinerja dalam rentang 66 hingga 73,5 pada skala 100. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana rata-rata skor meningkat menjadi 75 hingga 90. Perbandingan kinerja guru sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan adanya perkembangan yang cukup mencolok. Sebelum pelatihan, skor kinerja dalam kisaran 66-73,5 mencerminkan adanya keterbatasan dalam efektivitas proses pengajaran yang dilakukan. Skor tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kendala dalam penerapan strategi pembelajaran yang optimal, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Namun, setelah mengikuti pelatihan, terjadi lonjakan skor yang cukup signifikan, dengan rata-rata meningkat menjadi 75-90. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, mencakup perencanaan pembelajaran, keterampilan mengajar, serta evaluasi hasil belajar siswa. Peningkatan ini juga menjadi bukti bahwa metode pelatihan yang digunakan, terutama dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas belajar, efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif guru dalam proses pelatihan dan

membantu mereka dalam mengadaptasikan strategi yang telah dipelajari ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

3. Uji Hipotesis

Uji-t berpasangan digunakan untuk mengevaluasi perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan setelah pelatihan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $p < 0,05$, yang mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam kinerja guru setelah mengikuti pelatihan.

4. Efektivitas Model Pelatihan Partisipatif

Model pelatihan berbasis komunitas belajar dengan pendekatan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode pelatihan tradisional. Para guru mengalami peningkatan motivasi dan lebih aktif berpartisipasi dalam berbagi pengalaman serta merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif. Berdasarkan analisis deskriptif, sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar guru memperoleh skor kinerja antara 66 hingga 73,5 dari skala 100, yang menunjukkan adanya kekurangan dalam efektivitas pengajaran mereka. Namun, setelah pelatihan, terdapat peningkatan yang signifikan dengan skor rata-rata naik ke kisaran 75 hingga 90, yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja guru. Untuk memastikan perubahan ini signifikan, dilakukan uji-t berpasangan untuk membandingkan skor sebelum dan setelah pelatihan.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa ada peningkatan kinerja guru yang signifikan setelah pelatihan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Selain meningkatkan kinerja mengajar, pelatihan ini juga berperan dalam mengasah keterampilan guru dalam menyusun karya ilmiah. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 20% guru yang dapat menyusun draft karya ilmiah, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang struktur akademik, pengalaman penelitian yang minim, dan terbatasnya akses pada referensi serta bimbingan akademik. Namun, setelah pelatihan, jumlah guru yang dapat membuat draft karya ilmiah meningkat pesat hingga 80%, menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang tidak hanya berbasis teori tetapi juga memberikan pendampingan langsung dalam penulisan, dapat meningkatkan keterampilan akademik guru secara signifikan.

Keberhasilan ini berkaitan erat dengan penerapan model pelatihan berbasis komunitas belajar yang bersifat partisipatif. Berbeda dengan metode pelatihan konvensional yang lebih satu arah dan pasif, model ini memberi kesempatan kepada guru untuk lebih terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru yang mengikuti pelatihan dengan pendekatan ini merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran, serta mampu mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan aplikatif di kelas. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mengajar guru, tetapi juga memperkuat profesionalisme mereka dalam

menyusun karya ilmiah dan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

B. Pembahasan

1. Analisis Deskriptif Kinerja Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Sebelum pelatihan, hasil evaluasi kinerja guru menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki skor kinerja antara 66 hingga 73,5 dalam skala 100. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas guru sudah memiliki pemahaman dasar mengenai metode pengajaran dan manajemen kelas, mereka masih menghadapi tantangan dalam hal inovasi, kreativitas, serta penerapan teknik pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis riset dan evaluasi juga menjadi kendala yang signifikan.

Setelah mengikuti pelatihan, data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kinerja guru. Rata-rata skor kinerja meningkat menjadi 75 hingga 90, yang menunjukkan bahwa para guru mulai mengadopsi strategi pengajaran yang lebih interaktif, berbasis teknologi, serta lebih terstruktur dalam merencanakan pembelajaran. Mereka juga menunjukkan peningkatan kemampuan refleksi terhadap praktik mengajar mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas.

Peningkatan kinerja guru sebelum dan sesudah pelatihan dapat dianalisis melalui berbagai teori pembelajaran dan pengembangan profesional. Menurut Knowles (1980) dalam teori andragogi, pembelajaran orang dewasa lebih efektif jika berbasis pada pengalaman nyata dan kebutuhan profesional, yang menjelaskan mengapa sebelum pelatihan, guru memiliki keterbatasan dalam keterampilan inovatif akibat kurangnya eksposur terhadap metode baru, sementara setelah pelatihan mereka lebih siap untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Teori konstruktivisme dari Vygotsky (1978) juga relevan, karena menekankan pentingnya interaksi sosial dan komunitas dalam pembelajaran, terlihat dari bagaimana komunitas belajar dalam pelatihan ini membantu guru mengembangkan pemahaman lebih mendalam melalui diskusi dan refleksi.

Selain itu, teori transfer pembelajaran dari Joyce dan Showers (2002) mengungkapkan bahwa pelatihan yang menggabungkan praktik, observasi, dan umpan balik lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Hal ini tercermin dalam peningkatan skor kinerja guru setelah pelatihan. Dari perspektif motivasi, teori Herzberg (1959) mengungkapkan bagaimana pelatihan berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan keterampilan tetapi juga memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka, yang berpengaruh pada perubahan perilaku mereka. Evaluasi efektivitas pelatihan ini juga dapat dihubungkan dengan model Kirkpatrick (1994), yang menilai keberhasilan pelatihan dari reaksi, pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil akhir. Peningkatan skor kinerja guru dari 66-73,5 menjadi 75-90 menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga memengaruhi praktik pengajaran mereka secara nyata. Dengan demikian, pendekatan pelatihan berbasis komunitas

belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, baik dalam aspek pedagogik, motivasi, maupun pengelolaan kelas, sejalan dengan berbagai teori yang mendukung efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi.

2. Uji Hipotesis

Untuk memastikan bahwa peningkatan skor kinerja guru bukan hanya kebetulan, dilakukan uji-t berpasangan. Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan secara statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan.

Dengan kata lain, pelatihan melalui komunitas belajar yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas belajar efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, serta mendorong mereka untuk lebih aktif menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Uji-t berpasangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, menandakan bahwa peningkatan skor kinerja guru setelah pelatihan bukanlah kebetulan, tetapi memang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis komunitas belajar memberi dampak nyata pada peningkatan kompetensi guru, terutama dalam keterampilan pedagogik, adaptasi terhadap perubahan kurikulum, dan penerapan metode pembelajaran inovatif. Peningkatan ini sejalan dengan teori Joyce dan Showers (2002), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi lebih efektif daripada pelatihan konvensional, karena memberi pengalaman nyata yang langsung dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Model pelatihan berbasis komunitas ini juga mempengaruhi perkembangan profesionalisme guru, karena keterlibatan dalam komunitas belajar memungkinkan guru bertukar pengalaman, membangun jejaring dengan rekan sejawat, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih terbuka dan responsif terhadap tantangan pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Guskey (2002) tentang dampak jangka panjang pelatihan berbasis komunitas terhadap kompetensi profesional guru. Dampak lainnya adalah peningkatan motivasi mengajar, di mana guru yang merasa didukung oleh komunitas belajar lebih semangat dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran, serta lebih percaya diri dalam menerapkan strategi baru, sebagaimana dinyatakan oleh Desimone (2009) bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam meningkatkan motivasi guru dibandingkan dengan pelatihan teoritis.

Selain itu, efektivitas pengelolaan kelas juga meningkat, karena guru yang telah mengikuti pelatihan lebih mampu mengelola dinamika kelas dengan fleksibel, menerapkan strategi diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, model pelatihan berbasis komunitas belajar tidak hanya meningkatkan

keterampilan pedagogik dan profesionalisme guru, tetapi juga mendorong perubahan dalam cara mereka mengelola pembelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dampak dari pelatihan ini tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh siswa. Guru yang mengikuti pelatihan berbasis komunitas cenderung menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Yoon et al. (2007), yang menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif memiliki dampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena guru yang lebih kompeten dalam pengajaran mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, menantang, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga berdampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas.

3. Efektivitas Model Pelatihan Partisipatif

Pelatihan ini mengadopsi pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan berfokus pada pembelajaran dalam komunitas, yang telah terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode pelatihan tradisional. Dalam pelatihan konvensional, guru cenderung bersikap pasif, hanya mendengarkan materi tanpa keterlibatan yang mendalam. Sebaliknya, pendekatan partisipatif mendorong guru untuk aktif terlibat dalam diskusi, berbagi pengalaman, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan mereka di kelas.

Keunggulan utama pendekatan ini terletak pada peningkatan motivasi guru untuk mengikuti pelatihan, karena metode yang digunakan bersifat interaktif dan aplikatif. Selain itu, keberadaan komunitas belajar memungkinkan guru untuk saling memberikan umpan balik dan dukungan, yang membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan berkelanjutan.

Model pelatihan ini juga memudahkan guru dalam menerapkan metode yang diajarkan, karena mereka terlibat langsung dalam merancang strategi pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan guru secara individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan budaya berbagi di antara tenaga pendidik, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Selain meningkatkan kompetensi guru, pelatihan ini juga memberikan dampak positif bagi siswa. Guru yang telah mengikuti pelatihan berbasis komunitas belajar cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Yoon et al. (2007) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif berhubungan langsung dengan peningkatan hasil belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi lebih baik dalam mengajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelatihan berbasis komunitas belajar ini berfungsi sebagai strategi yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru. Penelitian ini menyelidiki dampak dari pelatihan berbasis komunitas belajar terhadap kinerja guru di SMAN 1 Gunungsindur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman guru tentang metode pembelajaran aktif. Guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Proses pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dengan melibatkan diskusi, refleksi, serta berbagi pengalaman antar peserta. Guru memperoleh wawasan baru yang lebih aplikatif dalam mengelola kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan kinerja guru tercermin dalam keberagaman metode pembelajaran yang diterapkan, seperti pendekatan berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang lebih modern serta interaktif.

Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran setelah guru menerapkan teknik yang diperoleh dari pelatihan. Ini membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan kemampuan reflektif guru, yang membuat mereka lebih kritis dalam mengevaluasi metode pengajaran yang digunakan, serta lebih terbuka terhadap umpan balik dari siswa maupun rekan sejawat.

Komunitas belajar yang terbentuk dalam pelatihan menjadi wadah kolaborasi yang berkelanjutan. Guru dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan, serta merancang solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi dalam mengajar. Pelatihan berbasis komunitas belajar juga mempererat hubungan kerja sama antar guru di sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung di mana guru merasa lebih nyaman dalam bertukar ide dan mencari solusi bersama.

Peningkatan kinerja guru setelah pelatihan juga terlihat dalam aspek evaluasi pembelajaran. Guru lebih cermat dalam menyusun instrumen penilaian yang objektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam aspek pengelolaan kelas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dengan menerapkan strategi berbasis partisipasi siswa secara lebih efektif.

Dari wawancara dengan beberapa guru, mereka menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan mereka kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengelola pembelajaran. Mereka merasa lebih mampu menghadapi dinamika kelas serta tantangan yang muncul dalam proses mengajar. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan motivasi kerja guru setelah mengikuti pelatihan, di mana mereka merasa lebih dihargai dan lebih bersemangat dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Selain itu, pelatihan ini juga berkontribusi pada inovasi pembelajaran, mendorong guru untuk mencoba pendekatan baru, termasuk penggunaan media digital serta strategi pembelajaran berbasis pengalaman.

Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas belajar meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya pembelajaran berkelanjutan. Guru menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelatihan lanjutan untuk memperdalam pemahaman mereka. Komunitas belajar yang terbentuk dari pelatihan ini memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi dan mengeksplorasi berbagai tantangan dalam mengajar, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan dinamis.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah mengimplementasikan pelatihan berbasis komunitas belajar sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan secara berkelanjutan. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar sangat bergantung pada dukungan manajemen sekolah. Kepala sekolah dan pengawas pendidikan perlu berperan aktif dalam mendukung serta memfasilitasi keberlanjutan komunitas belajar di sekolah.

Untuk memastikan efektivitas pelatihan ini, disarankan adanya mekanisme evaluasi berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan program serta mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul dalam implementasinya di sekolah. Dengan komunitas belajar yang aktif dan dinamis, diharapkan guru akan semakin terampil dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern. Pendekatan kolaboratif ini dapat menjadi model pengembangan kompetensi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif memiliki dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru di SMAN 1 Gunungsindur. Disarankan agar model pelatihan ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Secara umum, pelatihan berbasis komunitas ini terbukti meningkatkan kompetensi profesional guru dalam berbagai aspek, baik dalam proses pengajaran maupun kinerja keseluruhan. Hasil uji-t menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam skor kinerja guru setelah mengikuti pelatihan, yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini memberikan dampak yang nyata.

Model pelatihan ini mendorong guru untuk lebih aktif dalam berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Hal ini membantu mereka lebih siap dalam menghadapi perubahan kurikulum dan metode pengajaran yang berkembang. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan manfaat dalam peningkatan keterampilan pedagogik, motivasi mengajar, dan kemampuan dalam menulis karya ilmiah. Sebelumnya, banyak guru menghadapi hambatan seperti kurangnya pengalaman, keterbatasan akses ke referensi, dan kurangnya dukungan akademik. Peningkatan kompetensi ini sesuai dengan teori Konstruktivisme yang dijelaskan oleh Piaget (1972), yang menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Hal ini juga didukung oleh penelitian Joyce dan Showers (2002) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi lebih efektif

daripada pelatihan tradisional. Selain itu, Yoon et al. (2007) juga menunjukkan bahwa pelatihan yang tepat dapat meningkatkan kompetensi guru yang berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Guru yang lebih kompeten dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan berbasis pengalaman.

Dengan demikian, pelatihan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan berkelanjutan. Dampak positif dari pelatihan ini akan tercermin pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengembangan profesional guru merupakan strategi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mendorong produktivitas guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, B. (2011). A decade of teacher professional development in Teaching and Teacher Education. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20.
- Azwar, S. (2015). *Reliability and validity in psychological research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brookfield, S. D. (2019). *Becoming a critically reflective educator*. Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed-methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto: Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M. (2009). Enhancing the effectiveness of studies on teacher professional development: Towards improved definitions and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181-199.
- Farida, F. (2015). *Development of a competency-based participatory training model at SMK Panca Dharma Balikpapan* (Dissertation). Universitas Negeri Makassar.
- Ghozali, I. (2018). *Multivariate analysis application using IBM SPSS 25*. Semarang: Diponegoro University Press.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher transformation. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Revolutionizing teaching across schools*. New York: Teachers College Press.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Enhancing student performance through staff development*. Alexandria: ASCD.
- Kennedy, M. M. (2016). The impact of professional development on teaching quality. *Review of Educational Research*, 86(4), 945-980.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Learning and development as key experiences*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kunandar. (2017). *Professional educators: The implementation of the 2013 curriculum and preparation for the ASEAN Economic Community*. Rajawali Pers.

- Rahmawati, D., & Supriyadi, T. (2021). Community-based training models for enhancing teacher competency. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 112-125.
- Rofa'i, R. (2021). Participatory training model through guided practice to improve teachers' skills in action research at SMPN 37 Tebo. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 141-151. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.620>
- Santoso, S. (2024). Participatory training and intensive guidance to enhance teacher competence in creating modules for the Merdeka Curriculum. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 8(2). Retrieved from <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/JALHu/article/view/157>
- Slameto, S., Hardini, A. T. A., Prasetyo, T., & Indarini, E. (2018). Improving discipline among primary school teachers through participatory training in the In-On model. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 47-54. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p47-54>
- Sugiyono. (2019). *Methods of quantitative, qualitative, and R&D research*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno, T., Widodo, H., & Nuraeni, Y. (2022). The impact of community-based learning training models on teacher competencies. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 112-125.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher mental processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yoon, K. S., Duncan, T., Lee, S. W. Y., Scarloss, B., & Shapley, K. (2007). A review of how teacher professional development influences student performance. *Issues & Answers Report*, REL 2007-No. 033.